

## PERBANDINGAN MODEL KURIKULUM PADA JENJANG SD SAMPAI SMA/SMK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN KURIKULUM OPERASIONAL SD, SD IT, MI, SMP, MTS, SMA, MA, DAN SMK

Nadya Fadhilah

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

[nadya836dy@gmail.com](mailto:nadya836dy@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to compare curriculum models at the elementary, junior secondary, and senior secondary/vocational levels in Indonesia and to examine their implications for the development of the School Operational Curriculum (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan/KOSP). Each educational level adopts a distinct curriculum framework that aligns with students' developmental stages, educational objectives, and instructional approaches. At the elementary level (SD/MI), the curriculum emphasizes the development of foundational literacy and numeracy skills as well as character education. At the junior secondary level (SMP/MTs), the curriculum focuses on strengthening conceptual understanding and fostering critical thinking skills. At the senior secondary level (SMA/MA), the curriculum prioritizes advanced academic development and preparation for higher education, while vocational schools (SMK) emphasize competency mastery and work-related skills. These distinctions significantly influence the formulation of the School Operational Curriculum (KOSP) at each institution. The KOSP must be designed contextually and flexibly, taking into account the school's vision, mission, and students' needs at each educational level. Therefore, the development of the KOSP cannot be standardized across institutions but must be adapted to the specific characteristics and educational goals of each type and level of school.*

**Keywords:** Curriculum Models, Educational Levels, School Operational Curriculum

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan model kurikulum di tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK) dan mengeksplorasi dampaknya terhadap pembuatan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Setiap tingkat pendidikan memiliki kurikulum yang berbeda-beda, sesuai dengan tahap pertumbuhan siswa, tujuan pendidikan, serta cara belajar yang digunakan. Di tingkat SD dan MI, kurikulum berfokus pada peningkatan kemampuan baca tulis, hitung, serta pembentukan karakter. Di tingkat SMP/MTs, kurikulum mulai fokus pada memperdalam konsep dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Sementara itu, di jenjang SMA/MA, kurikulum fokus pada pengembangan akademik yang lebih dalam dan persiapan untuk melanjutkan pendidikan tinggi, sedangkan di SMK lebih menekankan pada penguasaan kompetensi serta keterampilan kerja. Perbedaan sifat tersebut memengaruhi cara penyusunan KOSP di setiap sekolah. KOSP harus dibuat sesuai dengan kondisi yang ada, bisa berubah-ubah, dan sesuai dengan tujuan, misi, serta kebutuhan siswa di setiap tingkat pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan

KOSP tidak bisa diterapkan secara sama untuk semua, melainkan harus disesuaikan dengan ciri khas kurikulum dan tujuan pendidikan pada setiap jenis dan tingkat sekolah.

**Kata Kunci:** Model Kurikulum, Jenjang Pendidikan, Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan

## **PENDAHULUAN**

Kurikulum memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan arah, kualitas, dan hasil dari proses belajar mengajar. Kurikulum tidak hanya berupa dokumen yang mengatur pembelajaran, tetapi juga menjadi acuan utama dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Di Indonesia, kurikulum terus diubah dan disesuaikan sesuai dengan perubahan zaman, kebutuhan masyarakat, serta sifat peserta didik di setiap tingkatan pendidikan. Setiap tingkat pendidikan menggunakan kurikulum yang berbeda, sesuai dengan pertumbuhan siswa dan tujuan yang ingin dicapai. Di tingkat Sekolah Dasar (SD/MI), kurikulum lebih fokus pada penguatan kemampuan dasar seperti kemampuan membaca dan menulis, serta kemampuan berhitung, selain itu juga membentuk karakter siswa. Tahap ini merupakan dasar penting yang mendukung proses belajar berikutnya. Di jenjang SMP/MTs, kurikulum mulai fokus pada pembelajaran lebih dalam mengenai konsep-konsep serta peningkatan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Sementara itu, di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA/MA), kurikulum lebih menekankan pada peningkatan kemampuan akademik dan persiapan menghadapi pendidikan jenjang yang lebih tinggi. Berbeda dengan SMA, SMK lebih fokus pada penguasaan kemampuan dan keterampilan kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri.

Perbedaan ciri-ciri kurikulum di setiap tingkat mempengaruhi langsung cara penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). KOSP adalah kurikulum yang dibuat dan dikembangkan oleh lembaga pendidikan sendiri, berdasarkan kerangka dan struktur kurikulum nasional, tetapi tetap memperhatikan kondisi, kebutuhan, serta kemampuan sekolah dan siswanya. Oleh karena itu, membuat KOSP tidak bisa dilakukan dengan cara yang sama untuk semua, melainkan harus disesuaikan dengan keunikan dan tujuan belajar di setiap tingkat dan jenis sekolah. Berdasarkan penjelasan tersebut, perlu dilakukan analisis mengenai perbandingan berbagai model kurikulum di berbagai tingkat pendidikan serta dampaknya terhadap penyusunan KOSP.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian mengenai perbandingan model kurikulum di berbagai tingkat pendidikan. Melalui penelitian ini, dapat terlihat bagaimana perbedaan arah dan tujuan kurikulum memengaruhi pembuatan rencana pendidikan di tingkat sekolah, sehingga sekolah bisa membuat KOSP yang lebih sesuai dengan kondisi sekitar, mampu beradaptasi, dan memenuhi kebutuhan siswa serta tuntutan perkembangan pendidikan saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari sumber-sumber yang sudah ada di perpustakaan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini memfokuskan diri pada analisis konsep dan perbandingan model kurikulum di berbagai tingkat pendidikan serta dampaknya terhadap penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai dokumen resmi terkait kebijakan pendidikan, peraturan hukum, buku pelajaran, jurnal ilmiah, serta sumber tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Proses menganalisis data dilakukan dalam beberapa langkah, yaitu: pertama, mengurangi data dengan cara memilih dan fokus pada informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian; kedua, menyajikan data dalam bentuk penjelasan yang terstruktur sehingga mudah dicerna; dan ketiga, membuat kesimpulan dari hasil perbandingan dan penafsiran data. Untuk memastikan data yang digunakan benar dan bisa dipercaya, para peneliti membandingkan berbagai sumber yang saling terkait dengan topik penelitian tersebut. Dengan metode ini, diharapkan penelitian bisa memberikan gambaran yang jelas tentang perbedaan model kurikulum di setiap tingkat pendidikan serta dampaknya terhadap peningkatan KOSP di institusi pendidikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Konsep Dasar Kurikulum dan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan ( KOSP )**

#### **1. Konsep dan Hakikat Kurikulum**

Kurikulum adalah bagian penting dalam sistem pendidikan yang bertugas sebagai panduan dalam mengelola proses belajar mengajar. Secara konseptual, kurikulum tidak hanya dilihat sebagai daftar mata pelajaran, tetapi juga sebagai rangkaian rencana dan penyusunan mengenai tujuan, materi, bahan ajar, serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar tercapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Ini sesuai dengan pendapat Sukmadinata (2017) yang mengatakan bahwa kurikulum mencakup semua pengalaman belajar yang direncanakan dan dijalankan oleh sekolah agar bisa mencapai tujuan pendidikan. Dari sudut pandang yang lebih luas, kurikulum juga dianggap sebagai alat strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia.

Hidayat menjelaskan bahwa kurikulum memiliki dua fungsi, yaitu normatif dan operasional, karena dalam kurikulum tersebut terdapat pedoman untuk mengembangkan kompetensi, nilai, dan karakter siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebab itu, kurikulum berfungsi sebagai jembatan antara kebijakan pendidikan dengan cara mengajar di dalam kelas. (Hidayat ,2019) Perkembangan kebijakan pendidikan di Indonesia menunjukkan perubahan cara berpikir dari fokus pada materi pelajaran ke fokus pada kemampuan yang dicapai. Anwar mengatakan bahwa kurikulum berbasis kompetensi fokus pada pencapaian kemampuan siswa secara menyeluruh, mencakup aspek pengetahuan,

keterampilan, dan sikap. Pergeseran ini membutuhkan kemampuan untuk beradaptasi dalam merancang pembelajaran serta menyesuaikan dengan sifat dan kebutuhan siswa di setiap tingkat pendidikan. (Anwar, 2021)

## **2. Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP)**

Dalam penerapan kebijakan terbaru, setiap sekolah diberi hak untuk membuat Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). KOSP adalah dokumen kurikulum yang dibuat dan diterapkan oleh setiap satuan pendidikan, berdasarkan kerangka dasar dan struktur kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah secara nasional. Mulyasa mengatakan bahwa KOSP berperan sebagai alat untuk memperkuat otonomi sekolah dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik serta lingkungan sekolah tersebut. (Mulyasa, 2022) Penyusunan KOSP perlu memperhatikan karakteristik siswa, potensi daerah, serta visi dan misi sekolah. Suryaman menekankan bahwa dalam merancang kurikulum di tingkat satuan pendidikan, perlu diperhatikan tantangan yang dihadapi pada abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, bekerja sama, dan kemampuan berkomunikasi. (Suryaman, 2020)

Oleh karena itu, KOSP tidak hanya berupa dokumen administratif, tetapi juga berfungsi sebagai strategi untuk menerapkan pembelajaran yang bermakna. Selain itu, perubahan dalam kebijakan kurikulum menjadikan sekolah sebagai pusat utama dalam menciptakan inovasi di bidang pembelajaran. Rachmawati dan Nadiem menyatakan bahwa adanya fleksibilitas dalam membuat kurikulum memungkinkan lembaga pendidikan menyesuaikan bentuk pembelajaran dengan kebutuhan sebenarnya dari siswanya. Oleh karena itu, keberhasilan dalam menerapkan KOSP sangat tergantung pada kemampuan sekolah dalam memahami ciri-ciri model kurikulum di setiap tingkat pendidikan. (Rachmawati dan Nadiem, 2022)

## **B. Model Kurikulum SD, SD IT, dan MI**

Kurikulum model di jenjang pendidikan dasar di Indonesia menunjukkan perbedaan menarik antara Sekolah Dasar (SD), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT), dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Ketiganya termasuk dalam sistem pendidikan nasional, tetapi memiliki cara pengembangan kurikulum yang berbeda sesuai dengan fokus masing-masing lembaga. Di SD, kurikulum dibuat mengikuti kebijakan pemerintah pusat dengan penekanan pada kemampuan membaca, berhitung, dan pembentukan sikap serta nilai-nilai yang baik. Dalam Kurikulum Merdeka, sekolah diberi kebebasan untuk menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) sesuai dengan kondisi dan konteks lokal mereka. Fleksibilitas ini membantu guru membuat pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan konteks, meski ada tantangan dalam mempersiapkan materi ajar. (Suryana, 2022) Sebab itu, kurikulum SD bisa disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswanya.

SD IT mengembangkan kurikulum yang menggabungkan ilmu umum dengan nilai-nilai Islam secara terpadu. Model ini menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum khas yayasan atau jaringan sekolah Islam yang terpadu. Integrasi nilai Islam tidak hanya dilakukan dengan menambahkan mata pelajaran agama, tetapi juga dengan menyelipkan nilai-nilai Islam ke dalam semua mata pelajaran. (Fauzi, 2021) Kurikulum sekolah dasar institusi pendidikan Islam fokus pada pembentukan karakter yang beragama, sekaligus tidak melupakan pengembangan kemampuan akademik sesuai dengan standar nasional.

Madrasah Ibtidaiyah, yang di bawah naungan Kementerian Agama, memiliki sistem pembelajaran yang menggabungkan mata pelajaran umum dan pelajaran agama. Ciri khas MI adalah jumlah mata pelajaran agama yang lebih banyak dibandingkan SD, dengan mata pelajaran seperti Fiqih, Akidah Akhlak, dan Al-Qur'an Hadis menjadi bagian yang penting. Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah mencerminkan gabungan antara pendidikan nasional dan tradisi Islam klasik. (Hidayat, 2020).

Jika dilihat secara perbandingan, SD fokus pada kemampuan dasar yang sesuai dengan kebijakan nasional, SD IT menekankan penerapan nilai-nilai keislaman dalam semua proses belajar mengajar, sementara MI memiliki struktur yang lebih formal dengan menggabungkan pembelajaran umum dan agama. Meskipun berbeda, ketiganya tetap mengacu pada standar pendidikan nasional. Secara konseptual, pembuatan kurikulum di tingkat dasar lebih menekankan pada konteks, bukan dianggap sebagai dokumen yang tidak berubah, melainkan sebagai alat yang selalu bisa disesuaikan dengan tujuan lembaga dan kebutuhan siswa.

### **C. Model Kurikulum SMP dan MTs**

Di jenjang pendidikan menengah pertama, kurikulum dirancang untuk memperkuat kemampuan akademik sekaligus membentuk identitas para remaja. SMP dan MTs adalah masa transisi anak menuju usia remaja, sehingga kurikulum tidak hanya digunakan untuk belajar akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter dan mengembangkan kemampuan sosial serta emosional siswa. Di SMP, Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas untuk perbedaan dalam proses belajar. Guru bisa menyesuaikan cara mengajar sesuai dengan tingkat siap, kegemaran, dan jenis cara belajar siswa. Metode pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan berkreasi, meski ada tantangan besar yaitu kesulitan guru dalam beradaptasi dengan kurikulum baru (Suryana, 2022). Oleh karena itu, kurikulum SMP memperhatikan pembelajaran yang melibatkan peserta didik, sesuai dengan konteks, dan terkait dengan kebutuhan masyarakat di abad ke-21.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) memiliki kurikulum yang menggabungkan pelajaran umum dan pelajaran agama dengan cara seimbang. Kurikulum MTs terdiri dari beberapa pelajaran seperti Matematika, IPA, IPS, Fiqih, Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Kurikulum MTs dibuat agar mampu menggabungkan kemampuan

akademik dengan penguatan nilai-nilai keagamaan. (Hidayat, 2020) Penguatan pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui mata pelajaran agama, tetapi juga melalui budaya sekolah yang berlandaskan religius, sehingga MTs mengintegrasikan aspek akademik, afektif, dan spiritual secara bersamaan.

SMP lebih fokus pada kemampuan akademik dengan metode belajar yang aktif, sedangkan MTs menggabungkan aspek akademik dan agama secara terstruktur. Keduanya tetap berada dalam kerangka Standar Nasional Pendidikan dengan hasil yang inti seperti literasi, numerasi, dan kemampuan berpikir kritis. Pengembangan kurikulum untuk tingkat menengah pertama menunjukkan bahwa perbedaan antar lembaga pendidikan tidak mengubah tujuan pendidikan nasional. SMP dan MTs bertujuan untuk menghasilkan siswa yang berpengetahuan, memiliki karakter yang baik, serta mampu menguasai keterampilan yang dibutuhkan di era abad ke-21. Perbedaannya ada pada cara menggabungkan nilai-nilai dan struktur mata pelajaran yang disesuaikan dengan ciri khas setiap lembaga. (Muhaimin, 2014) KOSP SMP memberi perhatian pada fleksibilitas belajar, sedangkan KOSP MTs memberi perhatian pada keseimbangan antara belajar dan keagamaan.

Secara umum, kurikulum untuk SMP dan MTs menunjukkan usaha pemerintah dalam menjaga keseimbangan antara standar nasional dan ciri khas dari setiap institusi. Kegiatan implementasi bisa berjalan baik jika guru memiliki kemampuan yang cukup, manajemen sekolah siap mendukung, serta lembaga mampu menerapkan kebijakan kurikulum menjadi metode pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kondisi di lapangan.

#### **D. Model Kurikulum SMA, MA, dan SMK**

Pada tingkat pendidikan menengah atas, kurikulum dibuat sesuai dengan tujuan dari institusi tersebut. SMA dan MA lebih mengarah pada pembelajaran akademik, sedangkan SMK lebih menekankan pelatihan vokasional dan persiapan kerja. Perbedaan arah ini memengaruhi cara penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) di setiap lembaga. SMA, yang di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menekankan pada penguasaan akademik yang lebih dalam, kemampuan literasi yang lebih tinggi, serta persiapan untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. (Kemendikbudristek, 2022) Fleksibilitas KOSP memberi kemudahan bagi guru untuk menyesuaikan proses belajar mengajar sesuai dengan minat siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal dan sesuai dengan konteks. (Suryana, 2022) Kurikulum SMA fokus pada pemahaman teori melalui pelajaran utama seperti Matematika, IPA, IPS, Bahasa, dan Seni. Metode pembelajaran menggunakan proyek dan penilaian yang mencerminkan kehidupan nyata untuk membantu siswa terampil menghadapi pendidikan tinggi. (Muhaimin, 2014)

MA, yang berada di bawah Kementerian Agama, menggabungkan pelajaran umum dengan pelajaran agama, seperti Al-Qur'an dan Hadis, Fikih, Akidah dan Akhlak, serta Sejarah Kebudayaan Islam. Integrasi ini fokus pada keseimbangan antara aspek akademik dan keagamaan (Fauzi, 2021). Kurikulum Madrasah Aliyah menggunakan pendekatan diferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek, tetapi nilai keislaman menjadi bagian yang jelas dalam KOSP, sehingga membedakan MA dari SMA dalam hal pembentukan karakter dan identitas agama.

SMK fokus pada pendidikan vokasional, sehingga siswa siap menghadapi dunia kerja dengan memiliki keterampilan teknis yang sesuai. Kurikulum di SMK menggabungkan pembelajaran teori dan penerapan langsung, seperti kegiatan kerja di lapangan. Kurikulum SMK perlu disesuaikan dengan kebutuhan industri dan teknologi terkini agar lulusan lebih siap dan kompetitif di dunia kerja. (Rohman, 2019) SMA dan MA lebih fokus pada pelajaran akademik, sedangkan KOSP SMK lebih terapan dan berdasarkan kemampuan yang dicapai.

Secara banding, ketiga jenjang pendidikan menengah atas masih mengacu pada standar nasional dan prinsip Kurikulum Merdeka, tetapi memiliki orientasi dan fokus yang berbeda. SMA memperhatikan pelajaran akademik dan persiapan kuliah, MA menggabungkan pelajaran akademik dengan keagamaan, sedangkan SMK mengarahkan pada pelatihan vokasional dan pengalaman kerja langsung. Perbedaan ini terlihat dari struktur mata pelajaran, pengaturan materi teori dan praktik, gambaran lulusan, serta strategi KOSP sesuai dengan visi institusi. Oleh karena itu, pembuatan kurikulum jenjang menengah atas memberi ruang untuk fleksibilitas sesuai dengan tujuan lembaga, seperti pendidikan akademik, keagamaan, atau vokasional, tetap berdasarkan pada standar nasional.

#### **E. Implikasi Perbandingan Model Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan ( KOSP )**

Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) perlu memperhatikan ciri-ciri dan arah dari model kurikulum yang digunakan di setiap tingkat pendidikan. Hasil perbandingan antara SD, SD IT, MI, SMP, MTs, SMA, MA, dan SMK menunjukkan dampak besar terhadap pembuatan KOSP yang efektif, sesuai dengan konteks, dan mendukung tujuan lembaga. Di jenjang dasar, KOSP di SD fokus pada pembelajaran berdasarkan tema, meningkatkan kemampuan baca dan hitung, serta membentuk karakter siswa sesuai dengan standar nasional. Sementara itu, SD IT menuntut agar nilai-nilai keislaman diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran agar pembelajaran akademik dan agama berlangsung secara bersamaan. Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki perbandingan mata pelajaran agama yang lebih besar, dengan penggabungan resmi antara pelajaran umum dan agama. Oleh karena itu, dalam menyusun KOSP di jenjang dasar, perlu disesuaikan dengan alokasi waktu, strategi

pembelajaran, dan sistem pengevaluasian agar sesuai dengan karakteristik lembaga, namun tetap memenuhi standar nasional.

Di tingkat menengah pertama, SMP fokus pada pembelajaran akademik, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan yang diperlukan untuk abad ke-21, sedangkan MTs lebih menekankan penggabungan antara pembelajaran akademik dan pemahaman agama. Kedua institusi tersebut tetap mengikuti standar nasional, tetapi MTs membutuhkan pendekatan strategis agar nilai-nilai keagamaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan belajar mengajar sehari-hari (Suryana, 2022; Fauzi, 2021; Hidayat, 2020). Oleh karena itu, di MTs, KOSP harus memperhatikan keseimbangan antara pelajaran umum dan agama, metode mengajar, serta penilaian tentang sikap dan karakter siswa, sedangkan di SMP, KOSP lebih bisa berinovasi dalam hal metode pembelajaran dan pengembangan kemampuan berpikir.

Di tingkat menengah atas, SMA fokus pada memperkuat pelajaran akademik dan mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi, sedangkan MA menggabungkan pelajaran akademik dengan pembelajaran nilai-nilai keislaman secara resmi. SMK fokus pada pengembangan kompetensi vokasional dan kesiapan kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri. Implikasi bagi KOSP adalah bahwa SMA dan MA fokus pada penataan mata pelajaran agar bisa mendukung minat akademik dan pembentukan karakter siswa, sedangkan SMK membutuhkan waktu praktik yang cukup serta kurikulum yang fleksibel dan selalu menyesuaikan dengan kemajuan teknologi serta tuntutan pasar kerja. Oleh karena itu, perbedaan arah dan tujuan masing-masing lembaga menjadi dasar dalam menciptakan KOSP yang sesuai dengan konteks, bisa disesuaikan, dan relevan dengan tujuan pendidikan.

Secara umum, hasil perbandingan antar model kurikulum ini menunjukkan bahwa KOSP bukan hanya dokumen formal, tetapi merupakan alat strategis yang harus mencerminkan visi lembaga, sifat peserta didik, serta standar nasional. Keberhasilan dalam menerapkan KOSP tergantung pada kemampuan guru, kesiapan pihak sekolah, serta kemampuan mengadaptasi kurikulum sesuai dengan kondisi setempat dan kebutuhan siswa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis perbandingan model kurikulum di tingkat SD, SD IT, MI, SMP, MTs, SMA, MA, dan SMK, dapat disimpulkan bahwa masing-masing tingkat pendidikan memiliki ciri khas, fokus, dan tujuan yang berbeda, sesuai dengan tahap pertumbuhan siswa dan arah pengembangan lembaga masing-masing. Di tingkat pendidikan dasar seperti SD, SD IT, dan MI, kurikulum fokus pada peningkatan kemampuan baca tulis, hitung, serta pembentukan sikap dan karakter yang baik. Perbedaan terasa dari tingkat pemahaman nilai keislaman, di mana SD IT dan MI memiliki materi agama yang lebih terorganisir dibandingkan SD biasa.

Di jenjang pendidikan menengah pertama (SMP dan MTs), kurikulum dirancang untuk memperkuat pemahaman akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan membentuk identitas serta karakter remaja. SMP biasanya fokus pada penguatan belajar akademik dengan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan tiap siswa, sedangkan MTs menggabungkan pengembangan kemampuan akademik dengan penguatan nilai-nilai agama. Di tingkat menengah atas (SMA, MA, dan SMK), perbedaan arahnya semakin terasa jelas. SMA berfokus pada peningkatan pengetahuan akademik dan persiapan menghadapi perguruan tinggi, MA menggabungkan pembelajaran akademik dan agama secara seimbang, sedangkan SMK menekankan pada keterampilan vokasional dan kesiapan bekerja sesuai kebutuhan industri.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) tidak bisa diatur sama untuk semua jenjang dan jenis sekolah. KOSP perlu dibuat dengan memperhatikan kondisi sekitar, bisa berubah-ubah sesuai kebutuhan, dan mampu menyesuaikan diri. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan dan misi lembaga, sifat serta keadaan siswa, serta tuntutan lingkungan sosial dan kemajuan era abad ke-21. Oleh karena itu, keberhasilan dalam menerapkan kurikulum sangat tergantung pada kemampuan lembaga pendidikan dalam mengubah kerangka kurikulum nasional menjadi rencana kerja yang relevan dan bermakna.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. (2021). *Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi dalam perspektif pendidikan nasional*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fauzi, A. (2021). *Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum sekolah Islam terpadu*. Jurnal Pendidikan Islam.
- Hidayat, A. (2019). *Fungsi normatif dan operasional kurikulum dalam sistem pendidikan nasional*. Jurnal Ilmu Pendidikan.
- Hidayat, A. (2020). Pengembangan kurikulum madrasah dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 87–101.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Muhaimin. (2014). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2022). *Kurikulum Merdeka: Konsep, karakteristik, dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohman, A. (2019). *Relevansi kurikulum SMK dengan kebutuhan dunia industri*. Jurnal Pendidikan Vokasi.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryaman, M. (2020). *Tantangan pengembangan kurikulum abad ke-21 di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Suryana, D. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran berbasis proyek*. Jurnal Pendidikan Nasional.

- Aslan Aslan and Miranu Triantoro, "THE DYNAMICS OF MORAL EDUCATION IN THE FAMILY AND SCHOOL: SYNERGY OR CONFLICT OF VALUES AMIDST THE PLURALISM OF CONTEMPORARY INDONESIAN SOCIETY," *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 5, no. 2 (2026): 439–52.
- Busnawir and Aslan Aslan, "THE APPLICATION OF PROJECT-BASED LEARNING TO ENHANCE CREATIVITY AND COLLABORATIVE SKILLS AMONG PRIMARY SCHOOL PUPILS IN THE ERA OF THE MERDEKA CURRICULUM," *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 5, no. 2 (2026): 364–78.
- Aslan Aslan and Kok Shiong Pong, "Principals' Leadership Styles and Teachers' Commitment: The Mediating Role of Job Satisfaction - Aslan Aslan, Kok Shiong Pong, 2026," *Journal of School Leadership*, March 29, 2026, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/10526846261438721>.